

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1. Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan ini didasarkan pada corak permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, sebagaimana yang dipaparkan oleh Sugiyono (2010, hlm. 8) bahwa : “Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).”

Penelitian yang akan penulis laksanakan adalah meneliti aktivitas yang berkaitan dengan peran keluarga dari para pemain seni pertunjukan Kuda Renggong dalam mempertahankan eksistensi seni pertunjukan Kuda Renggong yang diwujudkan dalam kehidupan keluarga para pemain seni pertunjukan Kuda Renggong. Penelitian tersebut bersifat alamiah yang tidak bisa dilakukan di laboratorium, namun harus terjun langsung di lapangan guna mendapatkan hasil data-data yang akurat dan diinterpretasikan melalui penjelasan kata-kata yang sesuai penelitian di lapangan.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2008, hlm. 205) penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka , berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar.

Arikunto (1998, hlm. 14) mengatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk melakukan penelitian, pengertian lain dari metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang berupa data primer dan data sekunder.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000, hlm. 3) penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Karakteristik pendekatan kualitatif menurut Brannen (dalam Idrus, 2009) adalah sebagai berikut:

- a. Paradigma kualitatif dimulai dengan cara mendefinisikan konsep yang sangat umum, yang mengalami perubahan karena hasil penelitian.
- b. Variabel dapat merupakan produk atau hasil penelitian itu sendiri.
- c. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan lensa yang lebih besar dan mencoba untuk mencari pola hubungan antarkonsep yang tidak ditentukan sejak awal penelitian hendak dilakukan.
- d. Peneliti bertindak sebagai instrumen, sehingga penelitian kualitatif dikenal istilah *human instrument*, artinya peneliti bertindak sebagai instrumen itu sendiri. (hlm. 21)

Definisi penelitian kualitatif diungkapkan oleh Idrus (2009, hlm. 23) adalah “meneliti informan, sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Karena itu, peneliti kualitatif harus dapat berinteraksi secara dekat dengan informan harus dapat mengenal secara dekat kehidupan mereka dengan mengikuti dan mengamati alur kehidupan informan secara apa adanya “

Karena itu, berdasarkan asumsi-asumsi di atas peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk melihat gambaran secara sistematis mengenai eksistensi seni pertunjukan perwujudannya melalui kehidupan keluarga pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong yang di Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif verifikatif. Menurut Bungin (2012) yaitu,

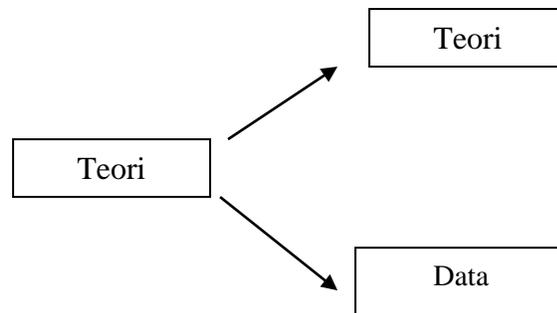
format desain kualitatif verifikatif merupakan sebuah upaya pendekatan induktif terhadap seluruh proses penelitian yang akan dilakukan karena itu format desain penelitiannya secara total berbeda dengan format penelitian deskriptif kualitatif, format ini lebih banyak menggunakan konstruksi format penelitian dan strategi memperoleh data di lapangan, sehingga format penelitiannya menganut model induktif. (hlm. 70)

Dari gagasan di atas dapat diketahui bahwa metode kualitatif verifikatif merupakan format desain penelitian yang fokus terhadap data di lapangan ini didasarkan pada anggapan bahwa data di lapangan adalah kunci jawaban dari masalah penelitian.

Model induksi pada format penelitian verifikatif berbeda dengan model induksi pada penelitian *grounded theory*. Jika penelitian *grounded theory*

mengesampingkan theory atau dalam bahasa Bungin (2012:24) adalah buta terhadap theory namun desain kualitatif verifikatif menganggap bahwa penelitian tidak harus buta pada teori.

Gambar 3.1.1
model induksi 2 : blank theory and data focus

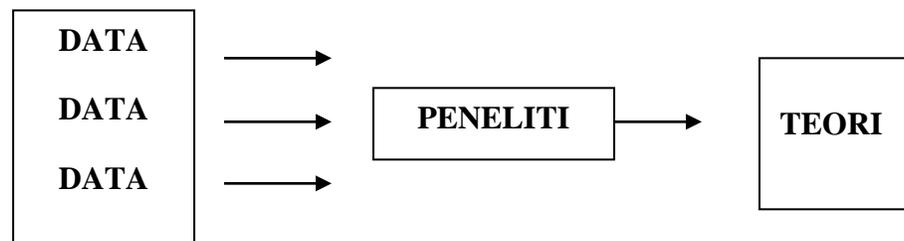


Sumber (Bungin, 2012 hlm, 25)

Dari gambar di atas dapat diketahui fokus peneliti hanya tertuju pada data karena pemahaman terhadap data adalah kunci jawaban terhadap masalah penelitian. Hal ini digambarkan dengan garis yang tidak terputus tertuju pada data. Sementara garis putus-putus yang tertuju pada teori mengindikasikan teori tidak menjadi suatu fokus di dalam penelitian. Sebagaimana Bungin (2012, hlm. 25) Teori sedikit banyak membantu peneliti membuka misteri data yang sebenarnya tidak diketahui peneliti. Namun, fokus peneliti tertuju pada data karena pemahaman terhadap data adalah kunci jawaban terhadap masalah penelitian. Jelas dapat diketahui bahwa kualitatif verifikatif lebih longgar dan terbuka pada teori, berbeda dengan *grounded theory* yang mengharamkan teori demi keabsahan penelitian. Adapun alur informasi format kualitatif verifikatif dalam penelitian disajikan gambar 3.1.2 di halaman selanjutnya.

Gambar 3.1.2

Alur Informasi Format Kualitatif Verifikatif



Sumber : (Bungin, 2012, hlm, 71)

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa peneliti pertama-tama mengumpulkan dan bekerja dengan data. Posisi teori tidak terpisah seperti grounded theory tapi digambarkan seperti sebuah alur atau tahapan-tahapan. Yakni setelah mendapat data peneliti boleh melirik teori untuk mengkaji fenomena di lapangan, Metode penelitian kualitatif verifikatif ini berupaya mengungkapkan makna yang ada di balik data yang tampak dan menempatkan data yang tak tampak sebagai sasaran yang utama. Ini didasari oleh beberapa paradigma yakni paradigma fenomenologis dan penganut fanatik postpositivisme.

1.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

1.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menjadikan Desa Karangbungur Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang sebagai sumber data penelitian. Terdapat beberapa pertimbangan atas dipilihnya Desa Karangbungur Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang sebagai lokasi penelitian, yaitu: Desa Karangbungur, merupakan salah satu desa di Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang yang sampai saat ini masih melaksanakan seni pertunjukan Kuda Renggong. Selain itu di desa tersebut juga memiliki beberapa tempat penyewaan Kuda Renggong yang nantinya akan peneliti gunakan sebagai sumber data penelitian. Selain itu ketiga desa tersebut memiliki para pemain seni pertunjukkan Kuda Renggong yang akan memudahkan penulis melakukan penelitian di lapangan.

Adapun Kecamatan Buahdua memiliki 13 desa diantaranya desa:

Ariqoh Khuliyah, 2016

Eksistensi Seni Pertunjukan Kuda Renggong di Desa Karangbungur Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang yang Diwujudkan Melalui Kehidupan Pelaku Seninya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bojongloa
2. Buahdua
3. Cibitung
4. Cikurubuk
5. Cilangkap
6. Citaleus
7. Gendereh
8. Hariang
9. Karangbungur
10. Mekarmukti
11. Nagrak
12. Panyindangan
13. Sekarwangi

1.2.2. Subjek penelitian

Subjek penelitian menurut Saputra (2014, hlm. 4) adalah “informan yang akan memberikan data tentang variabel yang akan diteliti dan diamati oleh peneliti”. Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Maka yang bertindak sebagai subjek dalam penelitian ini adalah para pemain seni pertunjukan Kuda Renggong.

Pada penelitian ini, dalam menentukan informan penelitian menggunakan teknik *snowball*. Menurut Bungin (2007, hlm. 107) prosedur *snowball* dikenal sebagai prosedur rantai rujukan atau juga prosedur *networking* sering dianggap pula sebagai prosedur purposif namun sebetulnya berbeda. Dalam prosedur ini, dengan siapa peserta atau informan pernah dikontak atau mereka untuk merujuk peneliti kepada orang lain yang berpotensi berpartisipasi atau berkontribusi dan

mempelajari atau memberi informasi kepada peneliti. Prosedur *snowball* sering digunakan untuk mencari dan merekrut “informan tersembunyi” yaitu kelompok yang tidak mudah diakses para peneliti melalui strategi pengambilan informan lainnya.

Beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan disaat menggunakan prosedur *snowball* yaitu apabila informan dengan karakter tertentu sulit ditemukan, informan yang ditemui bersedia merujuk peneliti ke informan lain, memungkinkan perkembangan mata rantai rujukan sampai pada *snowball* yang memadai sebagai informan penelitian yang dibutuhkan peneliti. Namun peneliti harus memverifikasikan kelayakan setiap informan, untuk memastikan informasi yang diberikan adalah informasi yang akurat dan karena informan benar-benar memahami masalah penelitian yang diperlukan peneliti.

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian maka dari itu dibuat dulu penentuan informan secara pokok dan pangkal. Informan pokok sebagai informan utama yang dapat memberikan keterangan atau data mengenai permasalahan penelitian, sedangkan informan pangkal adalah orang yang mendapatkan informasi dari informan pokok dan diharapkan dapat meberikan data atau keterangan. Yang menjadi informan pokok adalah sebagian besar jawaban dari para pemain seni pertunjukan Kuda Renggong di Desa Karangbungur, Desa Citaleus, dan Desa Hariang Kecamatan Buah Duadalam penelitian ini menjadi informan pokok. Sedangkan informan pangkal dapat memberikan informasi mengenai informan pokok dan data-data yang mendukung serta menguatkan penjelasan sumber data utama. Yang menjadi informan pangkal dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Karangbungur, masyarakat Desa Citaleus, dan masyarakat Desa Hariang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2.1. di halaman selanjutnya :

Tabel 3.2.1

Tabel informan pokok dan pangkal

Informan Pangkal	Informan Pokok
Masyarakat Desa Karangbungur	Pemain seni pertunjukan Kuda Renggong di Kecamatan Buahdua

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penentuan kelompok informan dibagi menjadi pokok dan pangkal. Adanya pembagian kategori informan diharapkan peneliti dapat menyajikan data dengan *valid* tentang eksistensi seni pertunjukkan melalui perwujudannya dalam kehidupan keluarga pelaku seni pertunjukkan Kuda Renggong.

Banyaknya subjek dalam penelitian ini ditentukan oleh adanya pertimbangan perolehan informasi. Penentuan subjek dianggap telah memadai apabila telah sampai pada titik jenuh yaitu data atau informasi yang diperoleh memiliki kesamaan setelah dilakukan penelitian terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1992) bahwa,

Untuk memperoleh informasi sampai capai taraf redundancy ketentuan atau kejenuhan artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang dianggap berarti. (hlm. 33)

Dari pendapat di atas, pengumpulan informasi dilakukan sampai data tersebut jenuh, artinya, isi, gagasan dari mereka hampir sama. Setelah dilakukan pada kelompok-kelompok yang berbeda.

1.3. Instrumen Penelitian

Menurut Idrus (2009, hlm. 21) instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sehingga dikenal istilah *human Instrument*, artinya peneliti yang bertindak selaku instrumen itu sendiri.

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2009) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”. (hlm. 223)

Berdasarkan kedua pernyataan di atas, maka kedudukan peneliti dalam desain penelitian kualitatif sangat penting. Peneliti sebagai unsur utama dituntut untuk dapat memahami apapun yang berkaitan dengan subjek yang sedang diteliti. Sehingga peneliti di sini berperan untuk memperjelas sebuah permasalahan yang belum jelas dan pasti.

Jadi dalam penelitian ini yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri yang terjun ke lapangan untuk mencari informasi untuk mencari informasi melalui lembar observasi, daftar pertanyaan dan rekaman wawancara, dan dokumentasi

1.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Saputra (2014, hlm. 4) adalah “prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan”.

1.4.1. Observasi Partifipatif

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan penginderaan mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, kulit. Karena itu, observasi adalah

kemampuan untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

Kegiatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif. Sugiyono (2009, hlm. 227) mengatakan bahwa “dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya”.

Tujuan dari observasi partisipatif dalam penelitian ini untuk melihat fakta di lapangan mengenai Penentuan subjek penelitian dalam kualitatif dipilih secara *purposif*. Hal ini merujuk kepada asumsi Idrus (2009) bahwa:

Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya dan tema penelitian yang sedang diteliti, tentu saja akan dialami keterbatasan jumlah subjek penelitian sehingga asumsi dipilihnya subjek bukan lagi pada jumlah yang banyak dan acak, tetapi lebih pada informasi yang dimilikinya. (hlm. 25)

Observasi partisipatif ini bermula dari penelitian-penelitian Antropologi Sosial. Observasi partisipasi kemudian berkembang luas di berbagai ilmu sosial terutama ilmu sosiologi. Observasi partisipatif yang dimaksud adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.

Dalam observasi partisipatif, peneliti harus selalu ingat dan memahami betul apa yang hendak direkam. Agar tidak mengganggu objek pengamatan, amak pencatatan merupakan hal utama dilakukan. Peneliti yang terjun ke lapangan untuk mencari informasi untuk mencari informasi melalui lembar observasi, daftar pertanyaan dan rekaman wawancara, dan dokumentasi.

1.4.2. Wawancara Mendalam

Melakukan wawancara secara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan

Ariqoh Khuliyah, 2016

Eksistensi Seni Pertunjukan Kuda Renggong di Desa Karangbungur Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang yang Diwujudkan Melalui Kehidupan Pelaku Seninya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Wawancara menurut Danial dan Wasriah (2009, hlm. 71) adalah “teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara bersungguh-sungguh”.

Menurut Myers (dalam Sarosa, 2012, hlm. 45) wawancara yang dilakukan memungkinkan peneliti dapat menggali data-data yang kaya dan multi dimensi mengenai suatu hal dari informan yang sedang diteliti. Dan menurut Sarosa bahwa wawancara yang dilakukan dalam penelitian tidak menggali data faktual, melainkan persepsi informan terhadap suatu hal yang sedang diteliti.

Pelaksanaan wawancara menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan umum dan bersifat terbuka yang sengaja dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan di lapangan.

Wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara yaitu penyamaran dan terbuka. Penyamaran adalah pewawancara menyamar sebagai anggota masyarakat pada umumnya, hidup dan beraktivitas dengan wajar dengan orang yang diwawancarai. Namun apabila wawancara dilakukan secara terbuka, amaka wawancara dilakukan dengan informan secara terbuka dimana informan mengetahui kehadiranpewawancara sebagai peneliti yang bertugas melakukan wawancara di lokasi penelitian.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara mendalam adalah tersedianya kesempatan dan waktu untuk melakukan pencatatan harian saat melakukan wawancara atau sehabis wawancara. Bagi peneliti yang melakukan wawancara terbuka maka tidak ada kesulitan dalam melakukan pencatatan saat wawancara, asalkan dilakukan dengan teknik-teknik yang tidak menimbulkan ketakutan informan. Nmaun, bagi peneliti yang melakukan wawancara dengan cara penyamaran akan mengalami kesulitann dalam melakukan pencatatan hasil wawancara, terutama kalau wawancara dilakukan pada hal-hal yang sensitif fan membutuhkan daya ingat yang kuat. Untuk itu peneliti akan melakukan wawancara

mendalam secara terbuka agar memudahkan proses penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada pihak-pihak yang terkait yaitu pelaku (pemain) seni pertunjukkan Kuda Renggong yang ada di Kecamatan Buahdua yaitu dengan memilih Desa Karangbungur, Desa Citaleus sebagai informan pokok, serta Desa Hariang, serta kepada masyarakat sekitar yang terkait dengan penelitian ini.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting karena dengan wawancara yang mendalam, penulis dapat memperoleh banyak informasi diungkapkan oleh informan sesuai atau berkaitan dengan permasalahan yang ingin diketahui peneliti. Hal tersebut dikarenakan saat peneliti melakukan wawancara akan memperluas pertanyaan dengan tidak menyinggung perasaan informan sehingga informan merasa nyaman dan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan harapan penulis dalam melakukan penelitian ini.

Perlengkapan yang dibawa oleh penulis saat melakukan penelitian di lapangan adalah buku catatan untuk mencatat hal-hal penting saat wawancara, *handphone* untuk merekam percakapan saat wawancara serta untuk mendokumentasikan penulis dengan informan saat wawancara.

1.4.3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut Danial dan Wasriah (2009, hlm. 79) adalah “mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte dan sebagainya”.

Studi dokumentasi menurut Saputra (2014, hlm. 4) adalah “teknik pengumpulan data yang berasal dari data-data sekunder yang berupa sumber-sumber tertulis dan foto-foto atau gambar”.

Studi dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendukung dan memperkuat hasil wawancara dan observasi mengenai seni pertunjukan Kuda Renggong di Desa Karangbungur

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan dalam mendokumentasikan pertunjukan Kuda Renggong, keadaan keseharian para pelaku seni pertunjukan Kuda Renggong saat sedang berperan dalam kehidupan keluarga, serta catatan tentang keadaan penduduk Kecamatan Buahdua.

1.4.4. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan menurut Danial dan Wasriah (2009, hlm. 80) adalah “penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian”.

Studi kepustakaan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendukung dan memperkuat hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yaitu berupa buku, artikel, naskah-naskah (arsip) seni pertunjukan, dan majalah mengenai seni pertunjukan rakyat.

1.4.5. Catatan (*Field Note*)

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2000, hlm. 209) yang mengemukakan bahwa, “catatan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif”.

Dalam melakukan penelitian, peneliti akan membuat catatan singkat berdasarkan pengamatan tentang segala peristiwa yang dilihat dan didengar selama penelitian berlangsung, setelah itu ditulis kembali ke dalam catatan yang lebih lengkap.

1.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan mengacu konsep dari Huberman dan Miles (dalam Idrus, 2009, hlm. 147) , mengajukan model analisis data dalam penelitian kualitatif yang disebutnya sebagai model interaktif.

Model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling berkaitan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Berikut ini penjelasan masing-masing proses analisis interaktif:

3.5.1. Tahap reduksi data

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti, dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti.

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Maksud dari proses reduksi data adalah untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

3.5.2. Tahap penyajian data

Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya.

Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian.

Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh.

Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari reduksi data. Menurut Miles dan Huberman (dalam Idrus, 2009, hlm. 151), penyajian data adalah “sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.

Adanya penyajian data yang disajikan secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami apa yang sedang terjadi dan harus dilakukan. Dan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel, gambar, grafik atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh. Dalam tahap ini, data disusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemudahan dalam penarikan kesimpulan

3.5.3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

Tahap ini merupakan tahap akhir proses pengumpulan data, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Penarikan makna disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah yang mengacu kepada tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Penarikan kesimpulan yang dibuat bukan sebagai sebuah kesimpulan final, karena setelah proses penarikan kesimpulan dilakukan verifikasi hasil temuan di lapangan. Dengan demikian, kesimpulan yang telah diperoleh dapat menjadi pemicu penulis untuk lebih memperdalam lagi informasi yang telah didapatnya dan agar kesimpulan yang dihasilkan tidak diragukan dan dapat dipercaya.

3.6. Pengujian Keabsahan Data

Ariqoh Khuliyah, 2016

Eksistensi Seni Pertunjukan Kuda Renggong di Desa Karangbungur Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang yang Diwujudkan Melalui Kehidupan Pelaku Seninya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti dalam proses melaksanakan penelitian ini akan melakukan uji validitas data guna pembenaran atau kepercayaan hasil penelitian eksistensi seni pertunjukan melalui perwujudannya dalam kehidupan keluarga pemain seni pertunjukan Kuda Renggong yang dilakukan di Kecamatan, karena dalam penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Menurut Moleong (dalam Idrus, 2009, hlm. 145) “untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian”. Adapun caranya adalah sebagai berikut:

3.6.1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas melibatkan penetapan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan penulis itu kredibel atau dapat dipercaya dan perspektif partisipan dalam penelitian tersebut, karena dari perspektif ini tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan. Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan *member check*.

Adapun cara untuk uji kredibilitas yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut :

a. Perpanjangan Pengamatan

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 270) perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui maupun yang baru.

Peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan atau observasi untuk pengujian pembenaran hasil data yang diperoleh. Sumber data yang digunakan adalah sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Dalam usaha memperpanjang waktu pengamatan ini akan mengakibatkan hubungan antara peneliti dengan informan akan semakin dekat. Dan peneliti harus mampu mengadakan hubungan baik dengan orang-orang di tempat penelitian, dengan cara

Ariqoh Khuliyah, 2016

Eksistensi Seni Pertunjukan Kuda Renggong di Desa Karangbungur Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang yang Diwujudkan Melalui Kehidupan Pelaku Seninya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai kebiasaan yang mereka lakukan dan mengecek kebenaran informasi guna memperoleh data dan informasi yang valid yang diperlukan dalam penelitian ini.

Adapun lamanya perpanjangan penelitian ini didasarkan kepada kebutuhan peneliti untuk melakukan cek ulang terhadap data yang telah didapat. Hal ini seperti yang dikatakan Sugiyono (2009, hlm. 271) bahwa "...apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri". Setelah data yang peneliti peroleh benar-benar *valid* maka peneliti akan mengakhiri penelitian dengan memulai proses penyusunan penelitian.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Cara seperti ini dapat merekam kepastian peristiwa dan urutan peristiwa yang sedang diteliti. Melalui peningkatan ketekunan, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis mengenai apa yang sedang diamatinya. Membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan temuan yang diteliti dapat menjadi bekal penulis dalam peningkatan ketekunan.

c. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2009, hlm.273) bahwa triangulasi diartikan "sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu". Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi berarti pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara atau teknik, dan berbagai waktu. Triangulasi berfungsi untuk mengecek validasi data yang menilai kecukupan data dari sejumlah data yang beragam. Hal ini dilakukan penulis agar informasi yang diperoleh dari lapangan dapat terbukti kebenarannya. Triangulasi yang akan penulis lakukan adalah dengan cara :

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang eksistensi seni perunjukan melalui perwujudannya dalam kehidupan keluarga pelaku seni pertunjukkan Kuda Renggong, maka penulis akan menguji kredibilitas data dari pelaku seni pertunjukkan Kuda Renggong dari hasil wawancara dengan keluarga pelaku seni pertunjukkan Kuda Renggong.

1. Triangulasi teknik

Digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya, data diperoleh dengan teknik wawancara, lalu dicek kebenarannya dengan observasi dan studi dokumentasi.

Triangulasi “teknik” pengumpulan data ini penulis lakukan dengan cara melakukan observasi partisipatif ke Desa Karangbungur. Setelah melakukan observasi partisipatif, penulis akan melakukan wawancara mendalam kepada informan pokok yaitu dengan para pemain (pelaku) seni pertunjukkan Kuda Renggong. Penulis juga akan melakukan wawancara kepada informan pangkal untuk memperkuat data penelitian. Dalam pengumpulan data penulis juga melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan sejumlah dokumen yang dianggap penting untuk memperkuat hasil penelitian di lapangan.

3). Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dapat memengaruhi kredibilitas data. Sikap peneliti dalam pengambilan dan penentuan waktu pada pelaksanaan penelitian akan memberikan pengaruh terhadap tingkat kredibilitas data.

Denzin (dalam Idrus, 2009, hlm. 145) mengungkapkan tentang maksud triangulasi yaitu meliputi:

- a) Menggunakan sumber lebih dari satu/ganda
- b) Menggunakan metode lebih dari satu/ganda
- c) Menggunakan peneliti lebih dari satu/ganda
- d) Menggunakan teori yang berbeda-beda.

Data dalam penelitian kualitatif dapat dikatakan memenuhi kriteria valid dan reliabel jika telah diperoleh data jenuh. Menurut Idrus (2009, hlm. 145) data jenuh artinya hasil data yang diperoleh dari sejumlah informan dengan waktu yang berbeda memberikan jawaban yang sama, maka pada saat itulah peneliti dapat menghentikan proses pengumpulan datanya.

Dalam proses menemukan jawaban dari informan penulis akan berusaha untuk mencari data yang selengkap-lengkapnyanya hingga penulis menemukan jawaban yang sama dari informan berbeda agar data yang diperoleh valid dengan di lapangan. Yaitu dengan cara :

a. Menggunakan bahan referensi

Penggunaan referensi dapat menjadi pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Peneliti menggunakan bahan dokumentasi yakni hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian atau bahan dokumentasi yang telah diambil dengan cara tidak mengganggu atau menarik perhatian informan, sehingga informasi yang didapatkan memiliki kredibilitas yang tinggi.

b. Melakukan *Member check*

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 276) bahwa *membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 276) pelaksanaan *membercheck* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Salah satu cara yang sangat penting ialah melakukan *member check* pada akhir wawancara dengan menyebutkan garis besarnya dengan maksud agar responden memperbaiki bila ada kekeliruan, atau menambahkan apa yang masih kurang.

Setelah penulis menemukan data penelitian di lapangan, penulis akan melakukan konfirmasi kembali di lapangan untuk menyempurnakan hasil temuannya di lapangan.

3.6.2. Pengujian Transferability

Ariqoh Khuliyah, 2016

Eksistensi Seni Pertunjukan Kuda Renggong di Desa Karangbungur Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang yang Diwujudkan Melalui Kehidupan Pelaku Seninya

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji transferability ini merujuk pada tingkatan kemampuan hasil penelitian kualitatif yang dapat memberikan uraian yang rinci, jelas, dan sistematis, dan dapat dipercaya. Nilai transfer berkenaan dengan tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif dapat digeneralisasikan atau ditransfer serta diterapkan pada konteks seting atau situasi lain.

3.6.3. Pengujian Depenability

Uji depenability pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Kriteria depenability ini menekankan perlunya peneliti untuk memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti bertanggung jawab dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam seting atau situasi dan bagaimana perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi cara pendekatan penelitian.

3.6.4. Pengujian Konfirmability

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi.

Uji konfirmability pada penelitian kualitatif mirip dengan uji depenability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability atau objektivitas ini merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain.

